

## ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Nur 'Azmi Fauziyah<sup>1</sup>, Rizqi Alvian Fabanyo<sup>2</sup>, Serly Agustin Marcus<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Poltekkes Kemenkes Sorong

Email Korespondensi: ikhyfabanyo94@gmail.com

### Artikel history

Dikirim, Dec 14<sup>th</sup>, 2025

Ditinjau, Dec 16<sup>th</sup>, 2025

Diterima, Dec 23<sup>rd</sup>, 2025

### ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional problem resulting from long-term inadequate nutrient intake, exacerbated by poor sanitation and unhealthy environmental conditions. This study aimed to analyze the association between access to clean water, ownership of improved sanitation facilities, and socioeconomic status with the occurrence of stunting among children under five in the working area of Malawili Public Health Center, Sorong Regency. This quantitative study employed an analytic observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 33 mothers or caregivers of children aged 0–59 months in Maibo Village, selected through simple random sampling. Data were analyzed using the Chi-square test. The results showed a significant association between access to clean water ( $p = 0.031$ ) and ownership of improved sanitation facilities ( $p = 0.013$ ) with stunting. However, socioeconomic status was not significantly associated with stunting ( $p = 0.534$ ). In conclusion, sanitation-related factors play an important role in stunting, highlighting the need to improve access to clean water and sanitation facilities as part of stunting prevention efforts.*

**Keywords:** *Stunting; Clean Water; Proper Latrines; Socioeconomic; Children Under five*

### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kekurangan asupan gizi jangka panjang yang diperburuk oleh sanitasi dan lingkungan yang tidak sehat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan air bersih, kepemilikan jamban sehat, dan status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 33 ibu atau wali balita usia 0–59 bulan di Kampung Maibo yang dipilih menggunakan simple random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih ( $p = 0,031$ ) dan kepemilikan jamban sehat ( $p = 0,013$ ) dengan kejadian stunting. Namun, status sosial ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p = 0,534$ ). Kesimpulannya, faktor sanitasi berperan penting terhadap kejadian stunting, sehingga diperlukan upaya peningkatan akses air bersih dan kepemilikan jamban sehat sebagai bagian dari pencegahan stunting.

**Kata Kunci:** *Stunting; Air Bersih; Jamban Sehat; Sosial Ekonomi; Balita*

## PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis yang menghambat tumbuh kembang anak sesuai potensi genetiknya. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi berkepanjangan dan umum ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia (Sarnili *et al.*, 2024). Stunting berdampak serius jika tidak segera ditangani. Dalam jangka pendek, meningkatkan risiko infeksi seperti pneumonia dan diare serta menghambat pertumbuhan. Dalam jangka panjang, dapat menurunkan kecerdasan, prestasi belajar, produktivitas, fungsi reproduksi, serta meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan gangguan metabolik (Tendean *et al.*, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024), menyatakan prevalensi global stunting berada di angka 23,2%, atau setara dengan 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang terpengaruh sebuah kemajuan, namun masih jauh dari target global. Target WHO pada 2025 adalah menurunkan angka tersebut hingga 40%, yaitu maksimum 100 juta anak stunted. Faktanya, tren saat ini menunjukkan sekitar 127 juta anak akan tetap mengalami kondisi ini, sehingga perlu upaya dipercepat untuk mencapai sasaran yang ditetapkan (WHO, 2024).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2024), terjadi tren penurunan prevalensi stunting balita secara konsisten selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, prevalensi stunting tercatat sebesar 24,4%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 21,6%, dan kembali menurun secara tipis pada tahun 2023 menjadi 21,6%. Namun pada SSGI 2024 mengalami penurunan yang lebih signifikan terjadi pada prevalensi stunting menjadi 19,8%. Dari total penurunan selama tiga tahun (2021–2024), prevalensi stunting berkurang sebesar 4,6 persen poin, namun, angka ini masih jauh dari target pemerintah yang menetapkan prevalensi stunting harus mencapai 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2024).

Provinsi Papua merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi diantara ketujuh provinsi tersebut, yakni sebesar 29,5 % dengan kenaikan sebesar 0,1 %, sedangkan Papua Barat merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi , yakni sebesar 26,2 % dengan kenaikan tertinggi , yakni sebesar 1,6 % . Berdasarkan WHO , angka tersebut termasuk tinggi karena prevalensi stunting minimal adalah 20 % (Sri Mumpuni Retnaningsih, Nur Hidayatul Nihla and Mike Prastuti, 2024).

Stunting berkaitan dengan asupan gizi yang tidak adekuat serta kurangnya pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin di tingkat layanan primer (Sada and Fabanyo, 2025). Selain itu penyebab terjadinya stunting adalah sanitasi lingkungan yang buruk, khususnya kualitas air dan fasilitas yang tidak memadai. Air bersih berperan penting dalam mencegah stunting, karena air yang tercemar meningkatkan risiko infeksi seperti diare, yang mengganggu

penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak (Sarnili *et al.*, 2024). Menurut penelitian (Kapitan *et al.*, 2024), jamban merupakan fasilitas sanitasi dasar untuk pembuangan kotoran manusia. Jamban sehat tidak berbau, memiliki pasokan air cukup, dan mudah diakses. Jenisnya beragam, seperti jamban cemplung, bor, angstrine, dan septic tank. Penggunaan jamban sehat penting untuk mencegah penularan penyakit dan harus dimiliki setiap keluarga (Kapitan *et al.*, 2024).

Menurut Wahyuni dan Fithriyana (2020), kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan pemenuhan gizi balita, pola pemberian makanan, dan kebiasaan hidup sehat. Keterbatasan akses pangan akibat kemiskinan meningkatkan risiko malnutrisi, termasuk kejadian stunting pada balita (Wahyuni and Fithriyana, 2020).

Stunting pada baduta tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan yang buruk. Lingkungan tidak sehat meningkatkan risiko infeksi yang mengganggu penyerapan gizi dan pertumbuhan anak. Akses terhadap jamban sehat, air bersih, dan praktik cuci tangan pakai sabun berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, sehingga pencegahannya memerlukan perbaikan sanitasi melalui kerja sama lintas sektor (Angraini, Wulan; Febriawati, Henni; Amin, 2022).

Berdasarkan data Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong tahun 2025, terdapat 65 balita usia 0–59 bulan di Kampung Maibo. Hasil survei menunjukkan bahwa akses air bersih masih terbatas sehingga masyarakat banyak mengandalkan air hujan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kondisi jamban sehat di Kampung Maibo tergolong kurang memadai, dengan sebagian besar rumah tangga belum memiliki jamban pribadi. Akibatnya, masyarakat masih menggunakan jamban umum, menumpang pada tetangga, atau melakukan buang air besar sembarangan. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 0–59 bulan beserta ibu atau wali yang merawatnya yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong, dengan jumlah total 2.588 balita. Sampel penelitian berjumlah 33 sampel yang terdiri atas balita usia 0–59 bulan, baik yang mengalami stunting maupun tidak mengalami stunting, beserta ibu atau wali yang merawatnya dan memenuhi kriteria penelitian.

Kriteria inklusi meliputi: (1) balita usia 0–59 bulan yang berdomisili tetap di wilayah kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo; (2) balita yang memiliki data tinggi badan dan umur lengkap, baik dari pengukuran langsung maupun buku KIA; dan (3) ibu atau wali yang bersedia menjadi responden serta mampu memberikan informasi sesuai variabel penelitian. Kriteria eksklusi meliputi: (1) balita dengan kelainan kongenital atau penyakit kronis yang memengaruhi pertumbuhan; dan (2) ibu atau wali yang tidak dapat diwawancarai atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9–10 Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dan analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan program SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia Balita</b>		
0-11	2	6,1%
12-23	9	27,3%
24-35	5	15,2%
36-47	12	36,4%
48-59	5	15,2%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	17	51,5%
Perempuan	16	48,5%
<b>Usia Ibu</b>		
20-30 (Dewasa)	23	69,7%
31-40 (Dewasa)	10	30,3%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas balita berada pada kelompok usia 36–47 bulan sebanyak 12 orang (36,4%), sedangkan kelompok usia terendah yaitu 0–11 bulan berjumlah 2 orang (6,1%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah balita laki-laki sebanyak 17 orang (51,5%) dan balita perempuan sebanyak 16 orang (48,5%). Sementara itu, distribusi usia ibu responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 20–30 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (69,7%), sedangkan ibu berusia 31–40 tahun berjumlah 10 orang (30,3%).

## 2. Kejadian Stunting

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

<b>Kejadian Stunting</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Stunting	22	66,7%
Stunting	11	33,3%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian dan data Puskesmas menunjukkan bahwa balita yang tidak mengalami stunting berjumlah 22 orang (66,7%), sedangkan balita yang mengalami stunting berjumlah 11 orang (33,3%).

## 3. Penggunaan Air Bersih

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

<b>Penggunaan Air Bersih</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Memenuhi Syarat	6	18,2%
Memenuhi Syarat	27	81,8%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan air bersih dibagi menjadi dua kategori, yaitu responden yang memenuhi syarat sebanyak 27 ibu (81,8%) dan responden yang tidak memenuhi syarat sebanyak 6 ibu (18,2%).

## 4. Penggunaan Jamban Sehat

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

<b>Penggunaan Jamban Sehat</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Memenuhi Syarat	23	69,7%
Memenuhi Syarat	10	30,3%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4, penggunaan jamban sehat menunjukkan bahwa responden yang memenuhi syarat berjumlah 10 ibu (30,3%), sementara responden yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 ibu (69,7%).

## 5. Sosial Ekonomi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Sosial Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	30	90,9%
Cukup	3	9,1%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden memiliki status sosial ekonomi kurang, yaitu sebanyak 30 orang (90,9%), sedangkan responden dengan status sosial ekonomi cukup berjumlah 3 orang (9,1%).

### Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Tabel 6. Hubungan Penggunaan Air Bersih Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Penggunaan Air Bersih	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting		Tidak Stunting				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Layak	11	44,0%	14	56,0%	25	100,0%	0.031
Layak	0	0,0%	8	100,0%	8	100,0%	
Total	11	66,7%	22	33,3%	33	100,0%	

Berdasarkan Tabel 6, dari 25 balita yang menggunakan air bersih tidak layak, sebanyak 11 balita (44,0%) mengalami stunting, sedangkan 14 balita (56,0%) tidak mengalami stunting. Seluruh balita yang menggunakan air bersih layak (8 balita; 100,0%) tidak mengalami stunting. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,031$  ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong.

Selain itu, dari penelitian (Nisa, Lustiyati and Fitriani, 2021), menunjukan bahwa ada hubungan signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting ( $p=0,047$ ,  $OR=2,705$ ). Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, Perawaty Selfia; Fajar; Pramawati, (2022), didapatkan nilai ( $p\text{-value}= 0.320$ ). maka terdapat hubungan yang tidak bermakna antara penggunaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita.

Secara teori, air bersih merupakan kebutuhan vital untuk aktivitas sehari-hari seperti minum, mandi, memasak, dan mencuci. Stunting dipengaruhi oleh faktor langsung, seperti nutrisi ibu saat hamil, penyakit infeksi, dan asupan gizi balita, serta faktor tidak langsung dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung yang berperan adalah Water, Sanitation, and Hygiene (WASH), yang meliputi sumber dan kualitas air minum, kepemilikan jamban, serta perilaku hygiene seperti kebiasaan mencuci tangan (Helena Ludorika Simanihuruk et al., (2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori (Helena Ludorika Simanihuruk *et al.*, 2023) serta penelitian sebelumnya, rendahnya akses air bersih diduga berkontribusi terhadap tingginya kejadian stunting di wilayah penelitian. Kondisi ini meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan dan menurunkan kebersihan lingkungan. Masyarakat yang belum memiliki sumber air bersih permanen cenderung mengandalkan air hujan dengan penampungan yang tidak higienis dan berisiko tercemar, sehingga kualitas air konsumsi menjadi rendah. Situasi tersebut diasumsikan berdampak negatif terhadap kesehatan balita dan berperan dalam terjadinya stunting.

## 2. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Tabel 7. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Penggunaan Jamban Sehat	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Stunting		Tidak Stunting				
	f	%	f	%	F	%	
Tidak Layak	11	47,8%	12	52,2%	23	100,0%	0.013
Layak	0	0,0%	10	100,0%	10	100,0%	
Total	11	66,7%	22	33,3%	33	100,0%	

Berdasarkan Tabel 7, dari 23 balita yang tinggal di rumah dengan jamban tidak layak, sebanyak 11 balita (47,8%) mengalami stunting, sedangkan seluruh balita yang tinggal di rumah dengan jamban sehat (100%) tidak mengalami stunting. Uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,013 (< 0,05)$ , yang menandakan adanya hubungan signifikan antara penggunaan jamban sehat dan kejadian stunting pada balita di Kampung Maibo, wilayah kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong.

Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh (Helena Ludorika Simanihuruk *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian

stunting pada balita usia 5-59 bulan ( $p=0,000$ ;  $OR= 6,641$ ). Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, Perawaty Selfia; Fajar; Pramawati, (2022), didapatkan nilai ( $p$ -value= 1,000). maka terdapat hubungan yang tidak bermakna antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita.

Jamban merupakan fasilitas sanitasi dasar untuk pembuangan kotoran manusia yang dilengkapi penampungan dan air pembersih guna mendukung kesehatan keluarga (Kapitan *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan temuan sebelumnya (Kapitan *et al.*, 2024) Keterbatasan akses air bersih menyebabkan banyak jamban belum memenuhi standar jamban sehat, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran cerna, mengganggu penyerapan nutrisi, dan berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita.

### 3. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Tabel 8. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kampung Maibo Kabupaten Sorong

Sosial Ekonomi		Kejadian Stunting				Total		P-Value
		Stunting		Tidak Stunting				
f	%	f	%	F	%			
Rendah	11	36,7%	19	63,3%	30	100,0%	0.534	
Tinggi	0	0,0%	3	100,0%	3	100,0%		
Total	11	33,3%	22	66,7%	33	100,0%		

Berdasarkan Tabel 8, dari 30 balita dengan status sosial ekonomi rendah, sebanyak 11 balita (36,7%) mengalami stunting. Seluruh balita dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi tidak mengalami stunting. Uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan kejadian stunting ( $p = 0,534$ ).

Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh (Lusiatur, Adethia and Sinaga, 2020), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi orang tua dengan kejadian stunting dengan hasil ( $p=0,736$ ;  $OR=0,86$ ). Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Rohana, 2025), menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita 0-59 bulan memiliki kaitan yang erat dengan sosial ekonomi diperoleh nilai ( $p$ -value=0,000), maka terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting.

Balita merupakan periode pertumbuhan penting yang sangat dipengaruhi oleh kecukupan asupan nutrisi. Kekurangan energi dan protein dapat menyebabkan stunting, yang ditandai



dengan tinggi badan tidak sesuai usia. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh rendahnya status sosial ekonomi, kurangnya pengetahuan gizi, serta keterbatasan waktu pengasuhan akibat tuntutan ekonomi yang mendorong ibu bekerja di luar rumah (Fernanda Hafidz *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh (Krisnana, Pratiwi and Cahyadi, 2020), meskipun tidak ditemukan hubungan bermakna antara status sosial ekonomi dan kejadian stunting, pendidikan ibu diduga berperan lebih dominan. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pola asuh dan pemenuhan gizi anak, sehingga mampu menerapkan praktik perawatan yang tepat dan menurunkan risiko stunting pada balita.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada 33 responden di Kampung Maibo, wilayah kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong, dapat disimpulkan bahwa penggunaan air bersih dan kepemilikan jamban sehat memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan faktor sosial ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa faktor sanitasi lingkungan berperan penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, disarankan agar upaya penanggulangan stunting difokuskan pada peningkatan akses air bersih dan kepemilikan jamban sehat melalui intervensi lintas sektor serta edukasi kesehatan lingkungan kepada masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader Posyandu di Kampung Maibo yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Angraini, Wulan; Febriawati, Henni; Amin, M. (2022) 'AKSES JAMBAAN SEHAT PADA BALITA STUNTING', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), pp. 1–12. doi: <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4069>.

- Fernanda Hafidz, K. *et al.* (2022) 'PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI, PEMBERIAN ASI, DAN BERAT BADAN LAHIR TERHADAP KEJADIAN STUNTING ANAK USIA BALITA(MELALUI REVIEW JURNAL PERIODE 2018-2022)', *Seminar Nasional COSMIC Ke-2Kedokteran Komunitas*, 2(1), pp. 121–127.
- Helena Ludorika Simanihuruk *et al.* (2023) 'Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), pp. 2759–2772. doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5129.
- Kapitan, V. *et al.* (2024) 'EDUKASI PENGGUNAAN JAMBAN SEHAT PADA IBU-IBU PKK DI WILAYAH RT 01 RW 03 KELURAHAN GADINGASRI KECAMATAN KLOJENMALANG', 3(1), pp. 18–22.
- Kemenkes RI (2024) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2024(Ssgi 2024), pp. 77–77.
- Krisnana, I., Pratiwi, I. N. and Cahyadi, A. (2020) 'The relationship between socio-economic factors and parenting styles with the incidence of stunting in children', *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), pp. 738–743. doi: 10.31838/srp.2020.5.106.
- Lusiatun, L., Adethia, K. and Sinaga, A. (2020) 'Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Panjang Badan Lahir Bayi dan Kejadian Stunting di Kabupaten Langkat Sumatera Utara', *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), pp. 166–171. doi: 10.33859/dksm.v11i1.580.
- Nasution, Perawaty Selfia; Fajar; Pramawati, A. (2022) 'HUBUNGAN PENGGUNAAN AIR BERSIH, JAMBAN SEHAT, CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS), DAN INFEKSI KECACINGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI PULAU SERAYA KELURAHAN TANJUNG RIAU KOTA BATAM TAHUN 2022', 3(2), pp. 10–26. doi: 10.3652/J-KIS.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D. and Fitriani, A. (2021) 'Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp. 17–25. doi: 10.15294/jppkmi.v2i1.47243.
- Rohana, R. (2025) 'Hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas batunadua di kota padangsidiempuan'.
- Sada, M. and Fabanyo, R. A. (2025) 'PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DAN PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG PADA ANAK DENGAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MALAWILI Merinta', *Giat Noken*, 2(1), pp. 25–34. Available at: <https://jurnal.poltekkes-sorong.id/index.php/giatnoken/article/view/112/105>.
- Sarnili *et al.* (2024) 'Hubungan Air dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2023', *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 5(1), pp. 1–12.
- Sri Mumpuni Retnaningsih, Nur Hidayatul Nihla and Mike Prastuti (2024) 'Pemetaan Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua Dan Papua Barat Berdasarkan Indikator Terjadinya Balita Stunting', *Media Bina Ilmiah*, 18(6), pp. 1417–1428. doi: 10.33758/mbi.v18i6.685.
- Tendean, A. F. *et al.* (2022) 'Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan', *Klabat Journal of Nursing*, 4(2), p. 1. doi: 10.37771/kjn.v4i2.825.
- Wahyuni, D. and Fithriyana, R. (2020) 'Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), pp. 20–26. doi: 10.31004/prepotif.v4i1.539.